

BAB II

FENOMENA SUPORTER SEPAKBOLA DI INDONESIA

2.1 Suporter Sepak Bola di Indonesia

Masyarakat Indonesia dengan tingkat keanekaragaman yang kompleks seringkali disebut dengan masyarakat multikultural. Dengan multikulturalisme inilah yang membuat setiap daerah memiliki keberagaman masing-masing. Setiap daerah memiliki identitas yang berbeda-beda. Sepak bola adalah salah satu simbol dari identitas daerah. Seperti Malang identik dengan klub sepak bola Arema, Bandung identik dengan klub Persib dan Surabaya identik dengan klub sepak bola Persebaya. Keanekaragaman inilah yang membuat sepak bola Indonesia semakin menarik.

Karena perbedaan inilah yang menyebabkan begitu banyak fenomena menarik yang terjadi pada dunia sepak bola di Indonesia terlebih dari sisi suporternya. Begitu sering berita tentang suporter sepak bola menghiasi pemberitaan media cetak maupun media elektronik. Beragam pemberitaan tentang panasnya rivalitas, *derby*, kebersamaan dan kekeluargaan hingga kreativitas dalam sebuah dukungan yang ditunjukkan saat klub kebanggaan mereka bertanding.

Fenomena yang menarik yang selalu mampu merebut perhatian dari masyarakat dan media adalah rivalitas yang terjadi antara suporter Persib Bandung dan suporter Persija Jakarta. Rivalitas yang sudah cukup lama antara kedua musuh bebuyutan ini selalu membuat atmosfer

pertandingan di dalam stadion menjadi panas dan seringkali merembet hingga luar lapangan. Bagi *Bobotoh* Persib adalah identitas yang terlambangkan. Kebencian yang dirasakan oleh pendukung Persib sifatnya absolut (Sutton, 2017:125-126). *The Jakmania* yang dipandang sebagai para pendatang dan tidak beretnis mereka hanya arogan karena tinggal di ibu kota. Sedangkan *Bobotoh* sebagai pribumi yang asli menempati Bandung dan Persib sebagai warisan dari leluhur.

Konflik antara Viking dan *The Jakmania* juga semakin meruncing karena jarak yang dekat antar kedua kota (Junaedi, 2014:20). Kedua suporter ini seringkali saling serang di dunia maya maupun di dunia nyata. Akibat dari rivalitas ini, ketika laga Persib melawan Persija beberapa kali pertandingan digelar tanpa penonton atau hanya salah satu pihak suporter yang boleh menonton pertandingan ini. Misalnya ketika Persib melawan Persija di Bandung hanya *Bobotoh* sebagai suporter tuan rumah yang boleh hadir, begitupun sebaliknya ketika Persija melakoni pertandingan home hanya *The Jakmania* yang boleh hadir.

Berikutnya adalah fenomena maraknya toko-toko *merchandise* klub sepak bola lokal. Di toko-toko seperti ini berbagai pernik-ornamen klub dijual ke suporter untuk dibawa ke stadion maupun dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan (Junaedi, 2014: 4). Seperti contoh adalah *Original Viking Fanshop* yang berada di Bandung, *Curva Sud Shop* menjual *merchandise* PSS Sleman, dan yang berada di lokasi stadionnya langsung ada *Bali United Store* yang terletak di komplek stadion I Wayan Dipta

Gianyar Bali. Dengan adanya penjualan *merchandise* tentu memudahkan suporter untuk mencari atribut kebanggaan dan tentunya suporter andil dalam membantu keuangan klub. Biasanya pemilik dari toko ini adalah suporter juga yang dikelola bersama-sama.

Fenomena berikutnya adalah fenomena holiganisme atau kekerasan suporter sepak bola. Tidak hanya di luar negeri holiganisme juga terjadi di Indonesia. Para suporter seringkali terlibat keributan dengan aparat keamanan dan suporter tim lawan. Rivalitas antar suporter juga menjadi pemicu terjadinya holiganisme salah satunya adalah rivalitas antara suporter PSIM Brajamusti dengan PSS Sleman yang sering menimbulkan pertikaian hingga merembet ke luar lapangan.

Fenomena holiganisme yang cukup mengerikan juga terjadi pada pertandingan antara Arema Malang melawan Persija Wamena pada tahun 2008 silam dalam babak delapan besar di Stadion Brawijaya Kediri yang dianggap tempat netral untuk menggelar pertandingan namun berakhir dengan anarkis akibat serbuan suporter Arema yang membakar gawang karena ketidakpuasan atas keputusan wasit yang dianggap berpihak pada Persija. Ada batas yang jelas antara pendukung sepak bola yang gila dengan preman sepak bola. Ada begitu banyak pendukung sepak bola di Indonesia yang rela menyebut dirinya sebagai holigan tapi malu ketika dikaitkan dengan segala aktifitas yang berbau hooliganisme (Sutton, 2017: 219).

Selain dua kasus diatas begitu banyak aksi holiganisme yang selalu menghiasi berbagai pemberitaan media cetak maupun media elektronik. Dalam berbagai kasus, holiganisme yang termanifestasi dalam kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola bisa dilihat sebagai perilaku destruktif yang dilakukan oleh anak muda sebagai bentuk aktualisasi diri (Junaedi, 2012: 47). Holiganisme juga tidak bisa dilepaskan dari fanatisme yang berlebih terhadap tim kebanggaan.

Fenomena semakin banyaknya suporter perempuan. Fenomena ini menjadi menarik karena mayoritas suporter sepak bola biasanya adalah laki-laki. Unsur maskulinitas begitu melekat pada olahraga ini membuat kaum perempuan menjadi kaum minoritas. Namun ketika masyarakat masih menempatkan perempuan dalam subordinasi laki-laki atas kehadirannya dalam dunia suporter sepak bola, kelompok suporter sendiri justru memberi ruang bagi perempuan untuk turut menikmati atmosfer sepak bola khususnya menjadi bagian dari komunitas pendukung sepak bola(Widianto, 2013: 115).

Semakin banyaknya suporter wanita yang turut hadir di dunia suporter. Semakin menambah warna baru dalam tribun. Hadirnya *Bonita* atau Bonek wanita sebagai suporter Persebaya wanita, *Ladies Vikings* atau sebutan bagi Viking wanita atau suporter Persib wanita dan masih banyak lagi. Relasi gender dalam sepak bola memperlihatkan kuatnya hegemoni patriarki dalam olahraga. (Junaedi, 2017:80-81). Meskipun memang jumlahnya tidak bisa menandingi jumlah laki-laki yang memang sudah

lekat dengan olahraga ini setidaknya semakin bermunculannya komunitas suporter wanita bisa membuat sepak bola yang lekat dengan kekerasan perlahan menjadi olahraga yang ramah bagi semua kalangan. Tidak hanya perempuan tetapi anak-anak juga bisa hadir memenuhi stadion langsung.

Dan terakhir adalah fenomena menjamurnya suporter yang mengadopsi budaya luar, beberapa kelompok suporter di Indonesia mengadopsi subkultur *Ultras* dari Italia, *Casuals* dari Inggris dan *Barra Bravas* dari Amerika Latin atau Argentina. Salah satu kelompok suporter yang mengadopsi gaya luar adalah *Bobotoh Casuals* atau dulu dikenal dengan Flowers City Casuals dan Brigatta Curva Sud. Di Indonesia gaya *Casuals* yang benar-benar merujuk pada tradisi fesyen *fans* sepak bola Inggris dipelopori oleh Flowers City Casuals atau FCC (Syahputra, 2016:61).

Selanjutnya yang cukup menyita perhatian masyarakat adalah hadirnya Brigata Curva Sud yaitu suporter PSS Sleman yang mengadopsi gaya Italia, kehadiran mereka menjadi sangat kontras, mengenakan kaos berwarna hitam ditengah dominasi atribut PSS Sleman yang berwarna hijau (Syahputra, 2016:63)

2.2 Sejarah Suporter Sepak Bola di Kota Bandung

Berbicara mengenai awal mula terbentuknya sepak bola di Kota Bandung memang tidak bisa dilepaskan dari lahirnya klub Persib atau

Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung. Klub ini dahulu bernama *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond* (BIVB) yang berdiri pada tahun 1923 yang diketuai oleh Mr. Syamsudin. BIVB juga turut andil dalam pendirian PSSI di Yogyakarta pada tanggal 19 April 1930.

Sejarah selalu mencatat tanggal 19 Maret 1933 adalah hari jadi Persib Bandung. Karena pada tanggal itu BIVB dan NVB melebur, dan berganti nama menjadi Persib atau Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung yang bertahan hingga sekarang. Kemudian bersamaan juga dengan munculnya pendukung Persib atau yang dikenal dengan sebutan *Bobotoh*. Arti kata *Bobotoh* itu sendiri merupakan kosakata dari Bahasa Sunda yang berarti orang yang memberikan dukungan. Sebutan “bobotoh” bagi para pendukung Persib juga merupakan penamaan fans suporter yang pertama dikenal dalam wacana (Junaedi, 2016: 72). Media yang melekatkan istilah itu hingga sekarang.

Para pendukung Persib ini hadir pada saat Kota Bandung menjadi tempat penyelenggaraan Kongres PSSI dan Persib bertindak sebagai tuan rumah pada tahun 1936. Meski bermain dihadapan *Bobotoh*, Persib gagal memenangkan pertandingan melawan Persis Solo.

Para pendukung Persib sudah hadir sejak dulu. Pada tahun 1937 sesaat setelah Persib menjuarai final dengan mengalahkan Persis Solo di Stadion Sriwedari dengan skor 1-2 untuk Persib. Ketika tim Persib pulang menggunakan kereta api di stasiun sudah disambut oleh ribuan pendukung

Persib (Hanifan dan Herfiyana, 2004: 9). Persib Bandung disambut sangat meriah bak pahlawan.

Bahkan para pendukung Persib ini beberapa waktu sebelum pertandingan final berlangsung di Solo sudah melakukan tradisi yang kini populer disebut *awaydays* atau menonton tim kebanggaan ke kandang lawan. *Bobotoh* sudah melakukannya dengan bertandang ke Surabaya menggunakan kereta api dengan jumlah kurang lebih tiga gerbong (Hanifan dan Herfiyana, 2014:28).

Kemudian pada tahun 1983 ketika Persib akan menghadapi PSMS Medan dalam laga final divisi utama perserikatan di Jakarta, hampir seluruh warga Bandung memperlihatkan antusiasme nya. Tercatat lebih dari 75 bus dan 150 kendaraan lainnya menyerbu Jakarta membirukan jalanan Bandung menuju Jakarta(Hanifan dan Herfiyana, 2014: 49)

Rekor dunia juga tercipta ketika pada tanggal 23 Februari 1985 pertandingan antara Persib Bandung kembali melawan tim PSMS Medan. dengan jumlah penonton sekitar 150.000 padahal kapasitas Stadion Gelora Bung Karno hanya dapat menampung 120.000 penonton (Hanifan dan Herfiyana,2014 : 82). Penonton didominasi oleh pendukung Persib.

Seiring kemajuan zaman, para Bobotoh mulai membuat komunitas atau perkumpulan pendukung Persib. Diawali oleh hadirnya *Viking Persib Club*, Bobotoh Maung Bandung Bersatu (Bomber), *Flowers City Casuals*,

Ultras Persib dan lain-lain. Lalu warga kota Bandung mulai bergabung dengan kelompok-kelompok tersebut, tetapi ada juga yang tetap independen tidak bergabung dengan kelompok manapun.

Pelopop lahirnya komunitas pendukung Persib adalah Viking Persib Club yang berdiri pada tanggal 17 Juli 1933 oleh sekelompok pemuda yang biasa menghuni tribun utara stadion diantaranya yang begitu dikenal adalah Ayi Beutik orang yang berpengaruh besar atas pendirian Viking Persib Club. Penamaan Viking, merupakan imajinasi Ayi Beutik, atas nilai-nilai yang ada pada bangsa Viking yang ada di Skandinavia (Wibowo, 2017: 253). Jumlah anggota Viking sudah mencapai jutaan dengan distrik yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia bahkan hingga mancanegara. Viking merupakan kelompok suporter Persib yang paling besar pada saat ini. Biasa menempati tribun timur di stadion.

Selain itu ada juga *Bobotoh* Maung Bandung Bersatu atau sering disingkat Bomber. Bomber dirintis pada tahun 1997. Pendeklarasiannya berlangsung pada 3 Agustus 2001 dengan peleburan berbagai macam kelompok suporter Persib seperti *Jurig* Persib, *Persib Stone Lovers* dan lain-lain (Hadi, 2017: 138). Biasa menempati tribun selatan dan selalu berusaha menjadi suporter yang kreatif dalam memberikan dukungan. Bomber memiliki basis anggota yang cukup besar.

Selanjutnya pada tanggal 21 November 2011 lahir kelompok *Bobotoh* lainnya. Kelompok pendukung Persib ini menamakan dirinya dengan nama

The Bombs yang berpusat di Ciroyom dengan ketua Nevi Efendie, *The Bombs* tersebar di 26 Kabupaten dan kota di Jawa Barat (www.persib.co.id diakses pada tanggal 05 Maret 2018). *The Bombs* biasa menempati tribun utara biasanya berada tepat di bagian tengahnya.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak kelompok suporter yang bermunculan dengan berbagai gaya dan beragam kultur. Seperti lahirnya Ultras, Bobotoh Famiglia atau Ultras BF 33 yang berdiri pada tanggal 24 Mei 2013. Biasa menempati tribun utara dan memiliki ciri khas dengan bendera-bendera besar, *hand banner*, *message banner*, dan *famming banner*. (www.merdeka.com diakses pada 05 Maret 2018). Bobotoh famiglia tergabung dalam aliansi Bobotoh bergaya Ultras atau La Curva Pasundan.

Karena begitu besarnya arti Persib bagi *Bobotoh* kendati bermunculan tim di era terdahulu seperti Bandung Raya tetap tidak bisa menggoyahkan dukungan *Bobotoh* untuk berpindah dukungan. Hati masyarakat Bandung bahkan Jawa Barat tetap milik Persib hingga saat ini.

Meski jika melihat beberapa tahun kebelakang hadir kembali tim Bandung Raya dengan status mengambil alih tim Pelita Jaya tidak mampu mengumpulkan dukungan saat mereka akhirnya pindah ke Bandung. Sama seperti ketika Bandung Raya menjadi juara Liga Indonesia di masa lalu, penonton memang banyak namun dukungan dalam artian antusiasme, kegilaan dan *passion* memang minim (Sutton, 2017: 110). Dalam hal ini tidak

mampu mencuri atau merebut hati *Bobotoh*. Meskipun ada jumlahnya jauh sangat sedikit tidak sebanyak dukungan kepada Persib.

2.3 *Bobotoh Casuals*

Selain kedua kelompok suporter yang memiliki nama besar di Bandung terdapat juga kelompok suporter yang lainnya. Yaitu *Bobotoh Casuals* atau *Casuals* Persib. Begitu banyak *firmCasuals* yang ada di tribun ketika Persib bertanding. Beginilah awal terbentuknya *Casuals* Persib, di tahun 2005 sudah lahir Bobotoh yang mengadopsi budaya Inggris dalam setiap dukungannya. Pada tanggal 15 Mei 2005, Flowers City Casuals berdiri atas prakarsa beberapa orang pemuda atas dasar kesukaan yang sama akan budaya Inggris, hobi bergaya dengan *brand* Eropa dan kecintaan pada Persib Bandung (Emon dan Idra, 2011:3) Namun Flowers City Casuals ini resmi membubarkan diri lebih tepatnya merunduk pada tahun 2011 demi kemaslahatan semua pihak.

Flowers City Casuals (FCC) merupakan *casuals* lokal, biasa ditemui di sisi utara tribun stadion selain itu bisa juga ditemui pada saat laga *big match Premier League* yang berlangsung di kedai seputaran kota Bandung yang menjual bir dan tentunya menyiarkan *Premier League*, namun bukan berarti semua bagian FCC adalah peminum bir (Putra, Arvi, 2011:1-2) Siapapun bisa menjadi bagian dari FCC asalkan mencintai Persib dan kultur *Casuals* tentunya.

Bubarnya Flowers City Casuals tidak semata-mata menghilang begitu saja. Jiwa *casuals* tetap hidup meski tidak lagi menggunakan nama itu. Sisi utara tribun akan selalu penuh oleh para *Bobotoh Casuals* ketika Persib berlaga di Bandung. (Emon dan Idi, 2011:3)

Berawal dari obrolan di salah satu *social media* lalu saling bertukar pendapat lalu bertemu untuk menambah saudara dan keakraban sesama Bobotoh. Seiring berjalannya waktu membuat mereka semakin solid dari sebelumnya dan memutuskan untuk membangun kembali sebuah perkumpulan *Bobotoh Casuals* Persib biasa berkumpul di sekitaran Dago, *Beer mart, Beer store* di kota Bandung (Emon dan Idri, 2011: 4)

2.4 Kegiatan *Bobotoh Casuals*

Selain mendukung tim kebanggaan di laga kandang maupun laga tandang kegiatan yang rutin dilakukan adalah kumpul bersama untuk berdiskusi sekaligus ajang silaturahmi dengan yang lainnya, *Fun Futsal* atau sekedar nongkrong bareng (Emon dan Idri, 2011:4). Dan bila ada kesempatan biasa memfasilitasi *Bobotoh* yang lainnya yang tidak bisa menyaksikan langsung ke stadion ketika Persib bermain tandang dengan menyaksikan pertandingan bersama-sama atau yang biasa disebut dengan nonbar.

Selain itu ada juga *event* yang rutin diadakan setiap tahunnya yaitu *Extra Times*. *Extra times* adalah ajang untuk mempererat silaturahmi antar

Bobotoh Casuals. Biasa diadakan di sebuah tempat lalu menghadirkan band-band *punk* dan *skinhead* lokal. Yang hadir tentunya kelompok-kelompok *Bobotoh Casuals* yang berasal dari banyak tempat di Bandung dan di daerah lain di Jawa Barat. Bahkan kini sudah tersebar di luar Jawa Barat seperti di Banten, Jakarta dan Yogyakarta.

Selain itu *Bobotoh Casuals* juga aktif dan sering berpartisipasi dalam aksi bersama Bobotoh yang lain seperti ketika semua elemen *Bobotoh* mengadakan aksi damai dengan melakukan long march dari lapangan Saparua menuju Graha Persib pada tanggal 17 Oktober 2017. Sama-sama satu suara menyalurkan aspirasi dan kekecewaan pada manajemen atas hasil buruk yang dicapai Persib pada musim ini. Semua elemen *Bobotoh* bersatu dan menamakan diri sebagai Komunitas Peduli Persib.



Gambar 2. 1 *Bobotoh Casuals* saat mengikuti aksi damai bersama elemen kelompok *Bobotoh* yang lainnya di Lapangan Saparua.

(sumber : dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 17 Oktober 2017)

Bobotoh Casuals juga pernah melakukan aksi untuk Persib ketika Persib mengalami keterpurukan. Aksi ini berlangsung di depan stadion Siliwangi ketika laga Persib melawan Persipura Jayapura.



Gambar 2. 2 *Bobotoh Casuals* ketika melakukan aksi di depan Stadion Siliwangi.

(Sumber: www.detiknews.com diakses pada tanggal 05 Maret 2018)